

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

“Bank merupakan lembaga keuangan yang fungsi utamanya adalah menghimpun dana dari masyarakat, menyalurkan dana kepada masyarakat, dan juga memberikan pelayanan dalam bentuk jasa perbankan”<sup>1</sup>. Perbankan memiliki peran yang sangat penting dalam perekonomian sebuah negara. Hal ini dikarenakan bank memiliki fungsi yang sangat krusial yaitu sebagai lembaga intermediasi seperti tempat penyimpanan atau penyaluran dana masyarakat. Kegagalan satu bank dapat menimbulkan efek domino dalam industri lainnya. Risiko yang dihadapi amat besar apabila proses intermediasi perbankan terhenti karena akan mengakibatkan macetnya sistem pembayaran dan lumpunya kegiatan perekonomian secara menyeluruh. Akibat kegagalan ini dapat berdampak negatif pada seluruh sektor perekonomian.

Menurut sejarah, kehadiran bank konvensional di Negara Indonesia jauh lebih awal muncul dibandingkan dengan perbankan syariah yang baru ada pada tahun 1992. Karena keberadaan bank konvensional muncul lebih dulu maka tidak dapat dipungkiri bahwa bank konvensional telah menguasai pasar dengan jumlah bank yang sudah banyak. Seiring berjalannya waktu, Indonesia dengan mayoritas

---

<sup>1</sup> Ismail, *Manajemen Perbankan*, Kencana: Jakarta, 2010

penduduknya kaum muslim telah mengetahui kesalahan-kesalahan terhadap bank konvensional yang tidak menerapkan dengan prinsip syariah sehingga lambat laun kaum muslim di Indonesia tidak menggunakan jasa bank konvensional. Kemudian lahirlah bank syariah yang sudah dianggap sebagai bank yang berdasarkan prinsip syariah oleh sebagian mayoritas kaum muslim di Indonesia. Perkembangan bank syariah di Indonesia semakin mengalami kemajuan, bank syariah pertama di Indonesia merupakan bank muamalat yang didirikan pada 1992 yang diparkasai oleh Majelis Ulama Indonesia. Keberadaan bank syariah di Indonesia telah diatur dalam undang-undang yaitu UU No. 10 Tahun 1998 tentang perubahan UU No.7 tahun 1992 tentang perbankan. Saat ini banyaknya bank-bank konvensional yang membuka unit syariah seperti Bank Rakyat Indonesia dan Bank Negeri Indonesia

Bank Syariah merupakan lembaga keuangan yang memiliki fungsi memperlancar mekanisme ekonomi disektor riil melalui aktivitas kegiatan usaha (investasi, jual beli, atau lainnya) berdasarkan prinsip syariah, yaitu aturan perjanjian berdasarkan hukum Islam antara bank dan pihak lain untuk penyimpanan dana dan atau pembiayaan kegiatan usaha, atau kegiatan lainnya yang dinyatakan sesuai dengan nilai-nilai syariah yang bersifat makro maupun mikro<sup>2</sup>.

Krisis ekonomi global yang terjadi pada tahun 2008 merupakan bukti bahwa perekonomian Indonesia tidak terlepas dari dinamika pasar global. Dimana krisis ekonomi yang terjadi pada tahun 2008 memperlambat ke sektor riil dan keuangan termasuk perbankan . Salah satunya adalah berimbas pada perbankan di Indonesia,

---

<sup>2</sup> Ascarya, 2006, *Akad dan Produk Bank Syariah: Konsep dan Praktek di Beberapa Negara*, Bank Indonesia, Hal. 29

terutama bank konvensional. Tercatat pada tahun 2008 Bank Negara Indonesia Tbk, Bank Rakyat Indonesia Tbk, dan Bank Mandiri Tbk meminta bantuan likuiditas dari Bank Indonesia . Hal ini menunjukkan bahwa bank konvensional rentan terhadap krisis ekonomi dikarenakan bank konvensional memiliki integrasi yang tinggi dengan sistem keuangan global. Disisi lain perbankan syariah tidak mengalami dampak yang negatif dari krisis ekonomi yang terjadi secara global tersebut.

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 21 Tahun 2008 di jelaskan bahwa Prinsip Perbankan Syariah merupakan bagian dari ajaran Islam yang berkaitan dengan ekonomi. Salah satu prinsip dalam ekonomi Islam adalah larangan riba dalam berbagai bentuknya, dan menggunakan sistem antara lain prinsip bagi hasil. Dengan prinsip bagi hasil, Bank Syariah dapat menciptakan iklim investasi yang sehat dan adil karena semua pihak dapat saling berbagi baik keuntungan maupun potensi risiko yang timbul sehingga akan menciptakan posisi yang berimbang antara bank dan nasabahnya. Dalam jangka panjang, hal ini akan mendorong pemerataan ekonomi nasional karena hasil keuntungan tidak hanya dinikmati oleh pemilik modal saja, tetapi juga oleh pengelola modal<sup>3</sup>.

Untuk menerapkan substansi undang-undang perbankan syariah ini, maka pengaturan terhadap UUS yang secara korporasi masih berada dalam satu entitas dengan Bank Umum Konvensional di masa depan, apabila telah berada pada kondisi dan jangka waktu tertentu diwajibkan untuk memisahkan UUS menjadi Bank Umum Syariah dengan memenuhi tata cara dan persyaratan yang ditetapkan dengan Peraturan Bank Indonesia. Sehubungan dengan hal tersebut, pengaturan

---

<sup>3</sup> Undang-Undang Nomor 21 Tahun 2008 Tentang Perbankan Syariah

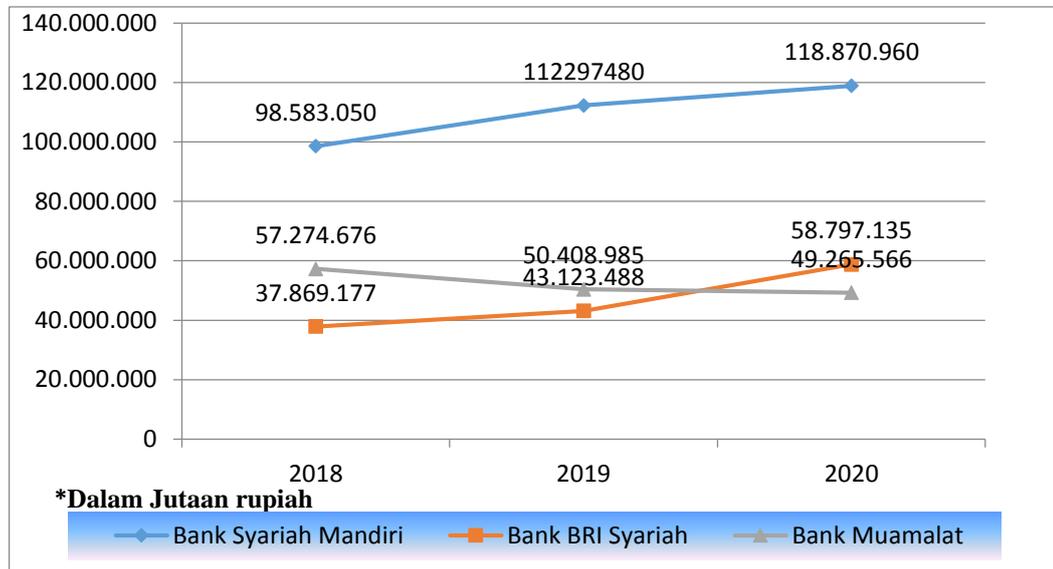
tersendiri bagi Perbankan Syariah merupakan hal yang mendesak dilakukan, untuk menjamin terpenuhinya prinsip-prinsip Syariah, prinsip kesehatan Bank bagi Bank Syariah, dan yang tidak kalah penting diharapkan dapat memobilisasi dana dari negara lain yang mensyaratkan pengaturan terhadap Bank Syariah dalam undang-undang tersendiri.

Dalam menjalankan fungsinya, bank harus mengelola Aset dan Liability dengan tujuan agar antara kelancaran dalam likuiditas bank dan optimalisasi penggunaan aset untuk kegiatan berbisnis. Dalam hal operasional perbankan *Aset and Liability management* adalah faktor terpenting dan fokus utama dalam setiap manajemen bank umum, yang mempunyai peran dan kebijakan strategi penentuan harga baik *lending* maupun *funding*. Aset tersebut digunakan untuk menyalurkan dana kepada nasabah yang nantinya dana tersebut akan digunakan nasabah untuk mengembangkan usahanya.

Berikut ini data pertumbuhan jumlah aset pada Bank Syariah dan Bank Konvensional periode 2018-2020 dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Grafik 1.1

## Data Perkembangan Jumlah Aset Pada Bank Syariah Periode 2018-2020

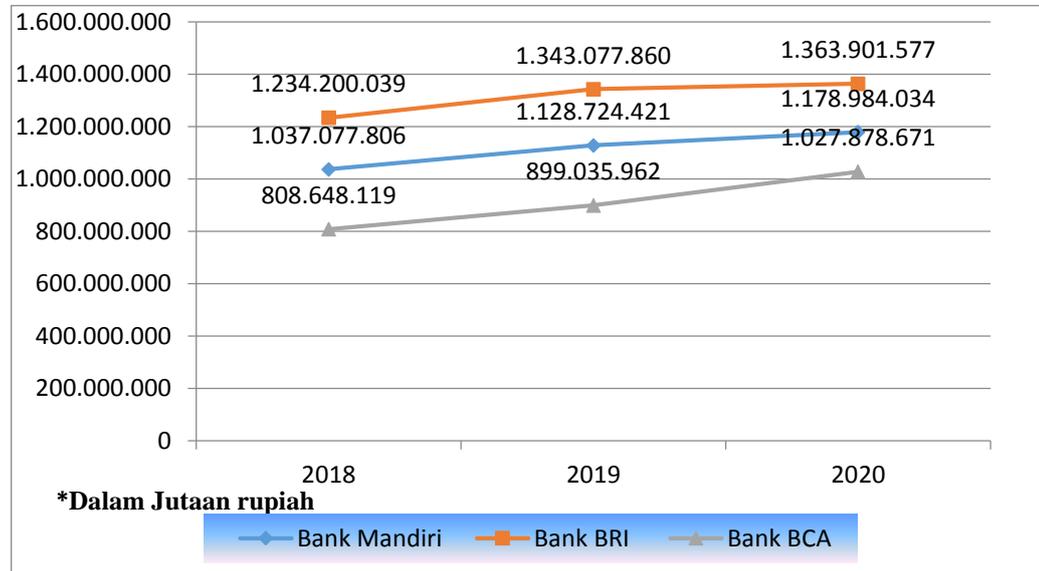


Sumber: Laporan Keuangan, data diolah 2020 oleh penulis

Data tersebut menunjukkan Total Asset pada Bank Syariah Mandiri dari tahun 2018-2020 terus mengalami peningkatan dari Rp98.583 miliar pada tahun 2018 menjadi Rp112.292 miliar ditahun 2019 sehingga naik sebesar 14,19%, Namun berbeda terbalik dengan Bank Muamalat dari tahun ke tahun mengalami penurunan, Total aset Bank Muamalat per Juni 2019 mencapai Rp 50,40 triliun atau turun dari Juni 2018 yang ketika itu mencapai Rp 57,27 triliun. Selain itu, kualitas aset Bank Muamalat juga semakin memburuk yang ditandai dengan meningkatnya rasio *non performing financing* (NPF). Adapun aset perusahaan Bank BRI Syariah naik 13,87% dari tahun 2018 sebesar Rp 37,87 triliun kemudian pada tahun 2019 naik sebesar Rp 43,12 triliun.

Grafik 1.2

## Data Perkembangan Jumlah Aset Pada Bank Konvensional Periode 2018-2020



Sumber: Laporan Keuangan, data diolah 2020 oleh penulis<sup>4</sup>

Adapun pada bank Mandiri aset per Juni 2020 menembus Rp 1.359,44 triliun, naik 3,12% dari periode Desember 2019 yakni sebesar Rp 1.318,25 triliun. Aset tersebut terbesar setelah PT Bank Rakyat Indonesia Tbk (BBRI) yakni mencapai Rp 1.387,76 triliun. pertumbuhan aset Bank BRI ditahun 2019 mencapai Rp 1.387,76 triliun tumbuh 9,41% dibanding aset 2018 Rp 1.296,9 triliun. Bank dengan kapitalisasi pasar terbesar di Bursa Efek Indonesia (BEI), PT Bank Central Asia Tbk (BBCA) mencatatkan aset di atas Rp 1.000 triliun atau tepatnya Rp 1.027,6 triliun di tahun lalu, naik 17,0% dari 2019 sebesar Rp 899,03 triliun.<sup>5</sup>

Dari gambar diatas menunjukkan bahwa perkembangan aset pada bank konvensional mengalami peningkatan yang cukup baik dibandingkan dengan bank syariah, Menurut sejarah, di Negara Indonesia kehadiran bank konvensional jauh

<sup>4</sup> [www.ojk.go.id](http://www.ojk.go.id) , diakses pada 25 Desember 2020

<sup>5</sup> [www.ojk.go.id](http://www.ojk.go.id) , diakses pada 25 Desember 2020

lebih awal muncul dibandingkan dengan perbankan syariah yang baru ada pada tahun 1992. Karena keberadaan bank konvensional muncul lebih dulu maka tidak dapat dipungkiri bahwa bank konvensional telah menguasai pasar dengan jumlah bank yang sudah banyak.

Bank yang tidak bisa bersaing untuk mempertahankan kinerjanya lambat laun akan tergusur dari lingkungan industrinya dan akan mengalami kebangkrutan. Oleh sebab itu untuk mengantisipasi berbagai risiko yang mungkin terjadi, diperlukan suatu tindakan sedini mungkin untuk mengukur kondisi tingkat kebangkrutan suatu perbankan. Faktor Kebangkrutan dapat diprediksi dengan melihat beberapa indikator yaitu: Analisis arus kas saat ini atau masa mendatang, Analisis strategi perusahaan, Struktur biaya yang relatif terhadap pesaingnya , Kualitas Manajemen, Kemampuan manajemen dalam mengendalikan biaya<sup>6</sup>. Risiko kebangkrutan suatu perusahaan bisa dilihat dan diukur melalui laporan keuangan, yaitu dengan cara menganalisis laporan keuangan yang telah dikeluarkan oleh perusahaan yang bersangkutan. Analisis laporan keuangan adalah suatu alat ukur yang sangat penting yang digunakan untuk mengetahui keadaan keuangan perusahaan dan mengetahui hasil-hasil yang telah dicapai perusahaan sehingga dapat meningkatkan strategi perusahaan.

Berdasarkan kejadian diatas, maka diperlukan suatu analisis untuk memprediksi kebangkrutan perusahaan yang diketahui melalui rasio-rasio keuangan sehingga dapat dijadikan alarm pengingat terhadap pihak manajemen

---

<sup>6</sup> Hanafi, Mamduh M, Abdul, *Analisis Laporan Keuangan*, Edisi Revisi, Cetakan Pertama, (Yogyakarta: UPP AMP YKPN, 2003)

bank. Dengan terdeteksinya lebih awal kondisi perbankan maka sangat memungkinkan bagi bank tersebut melakukan langkah-langkah antisipatif guna mencegah agar krisis keuangan segera ditangani. Analisis risiko kebangkrutan perbankan merupakan hal yang penting bagi berbagai pihak. Hal ini karena ketika perbankan mengalami peningkatan resiko kebangkrutan maka tidak hanya perbankan itu sendiri yang berpotensi mengalami kerugian, namun semua pihak yang berhubungan dengan perbankan tersebut akan terkena imbasnya. Sehingga diperlukan analisis risiko kebangkrutan yang berguna untuk peringatan awal atau deteksi dini guna mengetahui bagaimana kondisi yang sedang dialami oleh suatu bank dari sisi risiko keuangannya. Pada pasal 1 butir 1 pada Undang-undang No. 37 tahun 2004 tentang Kepailitan dan Penundaan atas Pembayaran Hutang, menyebutkan Kebangkrutan adalah sita umum atas semua kekayaan debitur pailit yang pengurusan dan pemberesannya dilakukan oleh curator dibawah pengawasan hakim pengawas.<sup>7</sup>

Terdapat beberapa model prediksi kebangkrutan yang cukup populer yang sering digunakan oleh peneliti diantaranya adalah *G-Score* oleh Grover, *Y-Score* oleh Ohlson, *X-Score* oleh Zmijewski, *S-Score* oleh Springrate dan *Z-Score* oleh Altman. Dalam penelitian ini menggunakan model Altman *Z-Score* karena, prediksi kebangkrutan usaha berfungsi untuk memberikan panduan bagi pihak-pihak tentang kinerja keuangan perusahaan apakah akan mengalami kesulitan keuangan atau tidak dimasa mendatang, Seorang Profesor di New York University, Edward

---

<sup>7</sup> Undang-Undang Nomor 37 Tahun 2004 tentang Kepailitan dan Penundaan Kewajiban Pembayaran Utang

Altman, melakukan penelitiannya dirumuskan dalam suatu rumus matematis yang disebut dengan rumus Altman Z-Score. Rumus ini menggunakan komponen dalam laporan keuangan sebagai alat prediksi terhadap kemungkinan bangkrut tidaknya perusahaan.<sup>8</sup>

Rasio-rasio yang digunakan dalam model Altman *Z-Score* tersebut terdiri dari beberapa rasio yaitu rasio profitabilitas, likuiditas dan solvabilitas. Rasio tersebut dianggap sebagai rasio keuangan yang memiliki pengaruh terhadap prediksi *financial distress* (kesulitan keuangan) ,yang kemudian digunakan untuk mendeteksi kemungkinan terjadinya kebangkrutan pada perusahaan tersebut. Jika tidak segera dilakukan penanganan yang tepat, maka potensi kebangkrutan akan mengakibatkan fatal. Dalam manajemen keuangan, rasio-rasio yang digunakan dalam metode altman ini dapat dikategorikan dalam tiga kelompok besar yaitu: Rasio likuiditas terdiri dari X1, Rasio profitabilitas yang terdiri X2 dan X3, Rasio aktivitas yang terdiri dari X4.<sup>9</sup>

Jadi, rasio-rasio tersebut merupakan rumus yang digunakan dalam menganalisis resiko kebangkrutan bank dengan Model Altman *Z-Score* dan juga merupakan model terbaik untuk memprediksi tingkat risiko kebangkrutan dan dapat diterapkan bagi semua perusahaan pribadi ,perusahaan manufaktur dan perusahaan non manufaktur. Dengan mengetahui nilai Z dari suatu perusahaan maka dapat diketahui kondisi suatu perusahaan tersebut, selain itu jika nilai Z suatu perusahaan termasuk dalam kategori bangkrut atau kritis rawan, maka perusahaan masih bisa

---

<sup>8</sup> Darsono,Ashari, *Pedoman apraktis Memahami Laporan Keuangan*, (Andi:Yogyakarta), 2005 hal 106

<sup>9</sup> Altman, E. I. *Predicting Financial Distress of Companies; Revisiting the Z-score and Zeta Models*. Journal of Banking and Finance 1(2); 1968 - 2000.

memperbaiki kondisi keuangan perusahaannya dengan segera. Sehingga dengan mengetahui nilai  $Z$  ini maka kemungkinan kebangkrutan dapat diantisipasi sedini mungkin.

Hal tersebut yang membuat peneliti semakin tertarik untuk melakukan penelitian mengenai analisis risiko kebangkrutan dengan menggunakan model altman *Z-Score* modifikasi pada bank syariah dan bank konvensional. Perkembangan bank di Indonesia dan transformasi yang terjadi akan menimbulkan pertanyaan manakah yang lebih memiliki risiko kebangkrutan tinggi antara perbankan syariah dan perbankan konvensional? Salah satu tujuan dari penelitian ini adalah agar para investor maupun nasabah dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam mengambil keputusan. Adapun peneliti mengambil sampel 3 bank syariah yaitu (Bank Muamalat, Bank Syariah Mandiri, Bank BRI Syariah) dan 3 Bank Konvensional yaitu (Bank BRI, Bank Mandiri, Bank BCA) dikarenakan bank tersebut berada di posisi 3 teratas bank terbaik di tahun 2020

Dari adanya risiko kebangkrutan yang dihadapi bank tersebut, maka ada beberapa penelitian terdahulu terkait kebangkrutan perbankan baik bank syariah maupun bank konvensional dengan menggunakan model Altman *Z-Score* diantaranya adalah yang pertama yaitu penelitian yang dilakukan Agnes Anggun Minati, Gustati, Hidayatul Ihsan (2016). Hasil penelitian ini bahwa secara keseluruhan perbankan syariah dan perbankan konvensional Indonesia berada pada

posisi aman atau sehat. Karena nilai *Z-Score* bank syariah adalah 4.66 dan nilai *Z-Score* bank konvensional 4.57.<sup>10</sup>

Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Ihsan Adnan dan Heru Fahlevi (2020). Berdasarkan hasil analisis terdapat perbedaan antara perbankan syariah dan perbankan konvensional. Perbankan syariah lebih sedikit terjadinya *financial distress* dan memiliki kinerja yang lebih baik daripada perbankan konvensional. Nilai *Z-Score* perbankan syariah lebih tinggi daripada perbankan konvensional dimana Bank Umum Syariah sebesar 1,916 sedangkan Bank Umum Konvensional sebesar 1,356.<sup>11</sup>

Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Nita Kurniasih, Muhammad Umar Mai, Lili Masli, 2020. Berdasarkan hasil penelitian menurut metode Altman *Z-Score* pada periode 2019 menunjukkan bahwa : Hasil perhitungan *Z-Score* menunjukkan nilai *Z-Score* yang diperoleh Bank BUMN berada diantara 1,10 dan 2,90 ( $1,10 < Z-Score < 2,90$ ). Dan berdasarkan kriteria penilaian *Z-Score*, keempat Bank BUMN dapat dikategorikan kedalam kondisi keuangan yang tidak dapat ditentukan atau berada dalam *grey zone*<sup>12</sup>.

Kemudian penelitian yang dilakukan Dwi Nur'aini Ihsan dan Sahfina Putri Kartika, 2015, Potensi Kebangkrutan Pada Sektor Perbankan Syariah Untuk

---

<sup>10</sup> Agnes Anggun Minati, Gustati, Hidayatul Ihsan, "Analisis Perbandingan Prediksi Kebangkrutan Bank Syariah dan Bank Konvensional menggunakan Altman EM *Z-Score* Model 2012-2014", *Jurnal Akuntansi dan Manajemen* Vol. 11, No. 2, 2016, Hal. 1-25

<sup>11</sup> Muhammad Ihsan Adnan dan Heru Fahlevi, "Analisis Perbandingan Prediksi Kebangkrutan Perbankan Syariah dan Konvensional di Indonesia". *Jurnal Akuntansi dan Governance Andalas* 3 (1): 116-135, 2020

<sup>12</sup> Nita Kurniasih, Muhammad Umar Mai, Lili Masli, "Prediksi Kebangkrutan pada Bank BUMN dengan Menggunakan Metode Altman *Z-Score* Modifikasi Periode 2019", *Journal of Economics and Management*, Vol. 1, No. 1, 2020, hal 83-95

Menghadapi Perubahan Lingkungan Bisnis. Dari hasil Penelitian menggunakan model Altman z-score modifikasi dan RGEC pada perusahaan perbankan syariah di Indonesia, menunjukan kondisi keuangan bank umum syariah berada pada hasil yang stabil cenderung meningkat<sup>13</sup>

Berdasarkan fenomena tersebut alasan peneliti mengambil penelitian tentang perbandingan resiko kebangkrutan bank dikarenakan adanya isu yang sering terdengar bahwa terdapat perbedaan risiko yang dihadapi bank syariah dengan bank konvensional dimana bank syariah memiliki tingkat risiko yang lebih rendah dibandingkan dengan bank konvensional. sehingga penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan menggunakan model Altman *Z-Score* untuk mengetahui tingkat risiko kebangkrutan pada perbankan syariah dan perbankan konvensional dengan judul penelitian yaitu **“Analisis Komparatif Tingkat Risiko Kebangkrutan pada Bank Syariah dan Bank Konvensional di Indonesia dengan Menggunakan Model Altman *Z-Score* Periode 2018-2020”**

---

<sup>13</sup>Dwi Nuraini Ihsan, Sharfina Putri Kartika, ”Potensi Kebangkrutan Pada Sektor Perbankan Syariah Untuk Menghadapi Perubahan Lingkungan Bisnis”. *Jurnal Ekonomi* Vol. 4, Oktober 2015, hal: 113-146

## **B. Identifikasi Masalah**

Dalam penelitian yang akan penulis kaji yaitu mengenai Perbandingan Tingkat Risiko Kebangkrutan Pada Bank Syariah dan Bank Konvensional di Indonesia dengan Menggunakan Model Altman *Z-Score*. Variabel independen dalam penelitian ini yaitu dengan menetapkan 4 variabel yang terdiri dari *Working Capital to Total Asset (X1)*, *Retained Earning to Total Assets (X2)*, *Earning Before Interest and Taxes to Total Assets (X3)*, dan *Book Value of Equity to Book Value of Total Liabilities (X4)*, serta risiko kebangkrutan sebagai variabel dependen (Y).

Permasalahan bank dan keinginan bank untuk *going concern* itulah yang membuat peneliti berusaha untuk menghitung potensi kebangkrutan bank sedini mungkin agar manajemen dapat merencanakan antisipasi strategi untuk menghindari kebangkrutan. Karena itu informasi tentang tingkat potensi kebangkrutan sangat dibutuhkan oleh berbagai pihak, baik pihak pemegang saham, manajemen maupun nasabah. Bagi investor, kebangkrutan menyebabkan akan kehilangan seluruh ekuitasnya. Oleh karena itu, dengan mengetahui potensi kebangkrutan sejak dini maka diharapkan dapat meminimalisir risiko yang akan terjadi .

## **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka dapat dirumuskan masalah pokok dalam penelitian adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kondisi Perbankan Syariah dengan menggunakan analisis model Altman *Z-Score*?

2. Bagaimana kondisi Perbankan Konvensional dengan menggunakan analisis model Altman *Z-Score*?
3. Bagaimana perbandingan tingkat risiko kebangkrutan pada Perbankan Syariah dan Perbankan Konvensional dengan menggunakan analisis model Altman *Z-Score*?

#### **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan pokok masalah diatas, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Untuk mengetahui kondisi Perbankan Syariah dengan menggunakan analisis model Altman *Z-Score*.
2. Untuk mengetahui kondisi Perbankan Konvensional dengan menggunakan analisis model Altman *Z-Score*.
3. Untuk mengetahui perbandingan tingkat risiko kebangkrutan pada Perbankan Syariah dan Perbankan Konvensional dengan menggunakan analisis model Altman *Z-Score*.

#### **E. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menyajikan informasi sebagai acuan dan untuk menambah wawasan pemikiran serta ilmu pengetahuan dalam hal

pengembangan ilmu mengenai tingkat kebangkrutan pada perbankan Syariah dan Perbankan Konvensional.

## 2. Manfaat Praktis

### a. Bagi Penulis

Bermanfaat untuk menambah wawasan, menerapkan dan mengembangkan seluruh teori yang telah diperoleh semasa diperkuliahan serta mendapat ketrampilan.

### b. Bagi Bank Syariah dan Perbankan Konvensional

Bagi bank diharapkan penelitian ini dapat berguna sebagai bahan masukan untuk mengelola kinerja keuangan bank Syariah dan bank konvensional yang lebih baik

### c. Bagi Peneliti yang akan datang

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu referensi bagi peneliti lainnya untuk melakukan penelitian yang lebih mendalam pada aspek analisis, rentang periode maupun variabel yang digunakan.

## **F. Penegasan Istilah**

### 1. Definisi Konseptual

Definisi konseptual dimaksudkan untuk menghindari kesalah pahaman dan penafsiran yang berkaitan dengan istilah-istilah yang terdapat dalam judul penelitian. Definisi konseptual ini berdasarkan pada referensi serta literatur yang telah ada. Sesuai dengan judul penelitian “Perbandingan Tingkat Risiko

Kebangkrutan Pada Bank Syariah dan Bank Konvensional di Indonesia dengan Menggunakan Model Altman *Z-Score* Modifikasi” maka untuk memperjelas istilah-istilah dalam penelitian ini, penulis akan memberikan batasan istilah-istilah sebagai berikut:

a. Risiko Kebangkrutan

Kebangkrutan merupakan risiko yang memiliki kaitan kuat dalam hubungannya mengenai ketidak pastian perusahaan dalam kemampuannya untuk melanjutkan kegiatan operasional jika kondisi keuangannya yang dimiliki mengalami penurunan yang tidak pasti.<sup>14</sup>

b. Model Altman *Z-Score*

Analisis Kebangkrutan *Z-Score* merupakan suatu alat yang digunakan untuk meramalkan tingkat kebangkrutan suatu perusahaan dengan menghitung nilai dari beberapa rasio dan kemudian dimasukkan dalam suatu persamaan diskriminan. *Z-Score* merupakan skor yang ditentukan dari hitungan standart yang akan menunjukkan tingkat kemungkinan kebangkrutan perusahaan. formula *Z-Score* untuk memprediksi kebangkrutan dari Altman merupakan sebuah *Multivariate formula* yang digunakan untuk mengukur kesehatan *financial* dari sebuah perusahaan .<sup>15</sup>

c. Bank Syariah

---

<sup>14</sup> Muhammad Zaim Thohari, Nengah Sudjana, dan Zahroh, “Prediksi Kebangkrutan Menggunakan Analisis Model *Z-Score* (Studi pada Subsektor Textile Mill Products yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2009-2013)”, *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)*|Vol.28 No. 1 November 2015, (Malang: Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya Malang, 2015), Hal. 152

<sup>15</sup> Altman, E. I. *Predicting Financial Distress of Companies; Revisiting the Z-score and Zeta Models*. Journal of Banking and Finance 1(2); 1968 - 2000.

Bank syariah adalah bank yang menjalankan kegiatan usahanya berdasarkan prinsip syariah dan menurut jenisnya terdiri dari Bank Umum Syariah dan Bank Pembiayaan Syariah. Sedangkan Bank Umum Syariah adalah bank syariah yang dalam kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran<sup>16</sup>

#### d. Bank Konvensional

Bank konvensional yaitu bank yang aktivitasnya, baik penghimpunan dana maupun dalam rangka penyaluran dananya, memberikan dan mengenakan imbalan berupa bunga atau sejumlah imbalan dalam presentase tertentu dari dana untuk suatu periode tertentu, periode tertentu ini biasanya ditetapkan pertahun<sup>17</sup>

## 2. Secara Operasional

Penelitian ini bertitik tolak dari pentingnya analisis *Z-Score* untuk menilai kinerja keuangan perusahaan. Salah satu usaha untuk mencegah kebangkrutan perusahaan adalah mengavaluasi kinerja keuangan dan melakukan analisis yang menyangkut kebangkrutan perusahaan agar perusahaan mampu mengelola aktiva dengan baik sehingga keuntungan yang dihasilkan semakin tinggi dan deviden yang dibagikan kepada pemegang saham bisa stabil. Model yang digunakan untuk memprediksi pada penelitian ini menggunakan model Altman *Z-Score* , dimana model ini menggunakan empat rasio keuangan yang dianggap paling berkontribusi dalam memprediksi kebangkrutan suatu bank<sup>18</sup>

---

<sup>16</sup> Gita Danupranata, *Buku Ajar Manajemen Perbankan Syariah*, (Jakarta: Salemba Empat, 2013), hlm. 32.

<sup>17</sup> Totok Budi Santoso dan Sigit Triandru, *Bank dan Lembaga Keuangan Lain*, (Jakarta: Salemba Empat, 2006), Hal. 153

<sup>18</sup> Hanafi, Mamduh M, dan Halim, *Analisis Laporan Keuangan* , (Yogyakarta:AMP, YKPN)2005, hal 272

Penelitian ini menggunakan dua variabel yaitu variabel bebas dan variabel terikat. Variabel terikat (Y) dalam penelitian ini adalah risiko kebangkrutan sedangkan variabel bebas dalam penelitian ini adalah *Working Capital to Total Asset* (X1), *Retained Earning to Total Assets* (X2), *Earning Before Interest and Taxes to Total Assets* (X3), dan *Book Value of Equity to Book Value of Total Liabilities* (X4). Definisi operasional variabel yang ada didalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. *Working Capital to Total Asset* (X1)

Variabel bebas yang pertama dalam penelitian ini yaitu *Working Capital to Total Asset*. *Working Capital to Total Asset* merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan modal kerja bersih dari keseluruhan aktiva yang dimilikinya. Dimana modal kerja merupakan total aktiva lancar dikurangi total kewajiban lancar. Apabila perusahaan mengalami kesulitan keuangan modal kerja akan turun lebih cepat daripada total aktiva. Semakin kecil rasio ini, menunjukan kondisi likuiditas perusahaan yang semakin memburuk.

b. *Retained Earning to Total Assets* (X2)

Variabel bebas yang kedua dalam penelitian ini yaitu *Retained Earning to Total Assets*. *Retained Earning to Total Assets* merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba ditahan dari total aktiva perusahaan. *Retained earning* atau laba ditahan merupakan sisa laba bersih yang telah dikurangi dividen. Apabila perusahaan mulai merugi, nilai dari total laba ditahan akan menurun.

c. *Earning Before Interest and Taxes to Total Assets (X3)*

Variabel bebas yang ketiga dalam penelitian ini yaitu *Earning Before Interest and Taxes to Total Assets* digunakan untuk mengukur seberapa besar produktivitas penggunaan aktiva perusahaan atau seberapa besar laba yang dihasilkan dari penggunaan aktiva perusahaan, yaitu dengan membandingkan laba sebelum bunga dan pajak (EBIT) perusahaan dengan total aktiva. Apabila rasio ini lebih besar dari rata-rata tingkat bunga yang dibayar, maka berarti perusahaan menghasilkan uang yang lebih banyak daripada bunga pinjaman.

d. *Book Value of Equity to Book Value of Total Liabilities (X4)*

Variabel bebas yang keempat dalam penelitian ini yaitu *Book Value of Equity to Book Value of Total Liabilities* merupakan rasio aktivitas yang mengukur kemampuan perusahaan dalam memberikan jaminan kepada setiap utangnya melalui modal sendiri, yaitu dengan membandingkan nilai pasar ekuitas dengan nilai buku ekuitasnya. Nilai perusahaan dapat menurun sebelum perusahaan mengalami kegagalan usaha, sehingga nilai buku ekuitas dapat dijadikan suatu alat untuk meramalkan kebangkrutan yang efektif. Penilaian kinerja perusahaan penting dilakukan baik oleh manager, pemegang saham, pemerintah, maupun *stakeholder* yang lain. Dari laporan keuangan perusahaan dapat diperoleh informasi tentang posisi keuangan, kinerja perusahaan, aliran kas perusahaan, dan informasi lain yang berkaitan dengan laporan keuangan.

e. Risiko Kebangkrutan (Y)

Dalam hal ini risiko kebangkrutan disebut dengan variabel terikat. Risiko kebangkrutan memiliki hubungan yang sangat erat mengenai kemampuan

perusahaan dalam kegiatan operasional dan kondisi keuangan yang terus mengalami penurunan yang tidak pasti.

## **G. Sistematika Pembahasan**

Sistematika pembahasan skripsi ini disajikan dalam enam bab, dan setiap babnya terdapat sub-sub bagian perinciannya.

### **1. Bagian Awal**

Terdiri dari halaman sampul depan, halaman judul, persetujuan, pengesahan, pernyataan keaslian, motto, persembahan, kata pengantar, daftar tabel, daftar gambar, daftar lambang dan singkatan, daftar lampiran, abstrak dan daftar isi.

## **BAB I PENDAHULUAN**

Dimaksudkan untuk memberikan uraian yang akan dibahas dalam skripsi mengenai Latar Belakang Masalah, Identifikasi dan Batasan Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Hipotesis Penelitian, Penegasan Istilah Kegunaan Penelitian dan Sistematika Pembahasan.

## **BAB II LANDASAN TEORI**

Dalam bab ini diuraikan teori-teori yang relevan dengan permasalahan yang dibahas meliputi meliputi Deskripsi Teori, Penelitian Terdahulu, dan kerangka konseptual.

## **BAB III METODE PENELITIAN**

Bab ini memuat metode penelitian yang terdiri dari Rancangan Penelitian (pendekatan dan jenis penelitian), Variabel Penelitian, Populasi dan Sampel

Penelitian, Instrumen Penelitian, Data dan Sumber Data, Teknik Pengumpulan Data, dan Analisis Data.

#### BAB IV HASIL PENELITIAN

Dalam bab ini diuraikan hasil penelitian berupa Deskripsi data dan Pengujian Hipotesis.

#### BAB V PEMBAHASAN

Bagian ini memuat Pembahasan Rumusan Masalah I, pembahasan Rumusan Masalah II, pembahasan Rumusan III.

#### BAB VI PENUTUP

Pada bab ini membuat kesimpulan dan saran-saran dari penulis yang diajukan kepada pihak yang berkepentingan.

#### 2. Bagian Akhir

Terdiri dari daftar pustaka, lampiran-lampiran, surat pernyataan keaslian skripsi dan daftar riwayat hidup

